



Penerapan Konsep Neo Vernakular dan Kebutuhan Pengguna pada Desain Terminal Bus Tipe A di Jepara

Application of the Neo Vernacular Concept and User Needs in the Design of a Type A Bus Terminal in Jepara

Atiek Untarti*

Program Studi Sarjana Arsitektur, Universitas Pancasila, Jl. Srengseng Sawah Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia

Informasi artikel

Diterima:
20/12/2021
Direvisi:
01/01/2022
Disetujui:
04/01/2022

Abstract

Jepara Terminal is a bus terminal that was developed as a type A bus terminal node because the terminal is located in the area of the Urban Local Activity Center system. To be able to meet the growth of city functions, it is necessary to increase the existing terminal in accordance with the functions and needs of the user community. With a local architectural approach in modern architecture, the design of the Type A Terminal building in Jepara was designed with the Neo Vernacular concept. The method used is through literature study to decide the concept of locality. Meanwhile, in determining the space program according to the user's needs, an on-line application is carried out via a cellular phone. The results from a literature review of Neo Vernacular architecture and space requirements in the Type A Terminal building design in Jepara are outlined in a schematic design architecture with the Neo Vernacular concept.

Keywords: *type A bus terminal, local architecture, modern architecture, neo vernacular architecture.*

Abstrak

Terminal Jepara merupakan terminal bus yang dikembangkan sebagai simpul terminal bus tipe A dikarenakan letak terminal ada di wilayah sistem Pusat Kegiatan Lokal Perkotaan. Untuk dapat memenuhi pertumbuhan fungsi kota, perlu peningkatan terminal eksisting yang sesuai dengan fungsi dan kebutuhan masyarakat pengguna. Dengan pendekatan arsitektur lokal dalam balutan arsitektur modern, desain bangunan Terminal Tipe A di Jepara ini dirancang dengan konsep Neo Vernakular. Metode yang dilakukan adalah melalui studi literatur untuk memutuskan konsep lokalitasnya. Sedangkan dalam menetapkan program ruang sesuai kebutuhan pengguna dilakukan aplikasi secara on line melalui telepon selular. Hasilnya dari kajian literatur arsitektur Neo Vernakular dan kebutuhan tempat pada desain bangunan Terminal Tipe A di Jepara dituangkan dalam *schematic design architecture* dengan konsep Neo Vernakular.

Kata Kunci: terminal bus tipe A, arsitektur lokal, arsitektur modern, arsitektur *neo vernakular*.

*Penulis Korespondensi. Tel: - ; Handphone: +62 812 1010 2199
email : atiek.untarti@univpancasila.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Terminal penumpang sebagai bagian dari simpul transportasi penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan jalan memiliki peran strategis dalam membentuk sistem transportasi jalan yang efektif. Sebagai embrio dalam pembentukan sistem transportasi nasional yang terintegrasi, diharapkan fungsi terminal sebagai distribusi, ekonomi dan sosial dapat berjalan secara maksimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia No. PM 24 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Terminal Penumpang Angkutan Jalan beberapa terminal dengan posisi yang strategis ditingkatkan menjadi simpul terminal penumpang tipe A dikarenakan berkaitan dengan fungsi struktur kotanya (Sumadi, 2021).

Terminal Jepara termasuk posisi yang strategis, berada pada rencana Sistem Pusat Kegiatan Lokal di Perkotaan Jepara, sehingga Terminal Jepara termasuk yang akan ditingkatkan menjadi simpul terminal penumpang tipe A. Kota Jepara sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) pemerintahan kabupaten, pelayanan sosial dan ekonomi, permukiman perkotaan, perdagangan, industri, perikanan, pendidikan tinggi, perhubungan, pariwisata, dan pertanian.

Jepara dikenal sebagai kota ukir, karena terdapat sentra kerajinan ukiran kayu yang terkenal hingga ke mancanegara (Nangoy dan Sofiana, 2013). Sejarahnya, Jepara merupakan pusat dari ukiran yang sudah terkenal pada zaman Hindia Belanda dari sejarah Sultan Hadlirin yang mempunyai orang tua angkat dari Cina yang bernama Chiwi Guan atau dikenal Patih Sungging Badhar Dhuwung mempunyai keahlian mengukir batu putih yang mewarisi keahlian ukiran perabot rumah tangga pada zaman itu hingga titisan dikenal sampai zaman sekarang.

Arsitektur lokal dalam konteks perancangan bangunan modern merupakan pandangan dari gaya arsitektur neo vernakular yang menerapkan elemen tradisional dalam perancangan bangunan (Widi dan Proyogi, 2020). Terminal Bus Jepara merupakan bangunan umum yang akan menjadi orientasi kawasan, sebaiknya didesain bernuansa arsitektur lokal Jepara dalam balutan arsitektur modern. Dengan pandangan ini, maka penerapan

dalam desain akan merujuk pada gaya arsitektur neo vernakular.

Arsitektur lokal merupakan gaya arsitektur yang dihidupkan kembali dalam gaya arsitektur neo vernakular dengan tujuan menerapkan elemen tradisional pada perancangan bangunan (Ramadhan, dkk., 2021). Arsitektur neo vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era *Post Modern* yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, *Post Modern* lahir disebabkan pada era modern timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton atau bangunan berbentuk kotak-kotak (Fajrine, dkk., 2017; Arismedia, 2019).

Menurut Budi A. Sukada (Sukada, 1988), terdapat enam aliran yang ada di zaman arsitektur post modern dimana salah satunya adalah gaya arsitektur neo vernakular. Aliran-aliran post modern memiliki sepuluh ciri-ciri arsitektur, yaitu:

1. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer;
2. Membangkitkan kembali kenangan historik;
3. Berkonteks urban;
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi;
5. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya);
6. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain);
7. Dihasilkan dari partisipasi;
8. Mencerminkan aspirasi umum;
9. Bersifat plural;
10. Bersifat ekletik.

Nyoman Ratih Prajnyani Salain dalam ulasan Paham Arsitektur Neo Vernakular Di Era Post Modern (Salain, 2017), menyatakan bahwa desain tidak harus memiliki sepuluh unsur tersebut untuk dikatakan sebagai bagian dari aliran arsitektur *post modern*. Unsur-unsur dalam arsitektur neo vernakular yang mencirikan arsitektur tradisional adalah:

1. Selalu menggunakan atap bubungan;
2. Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal);
3. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal;

4. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan;

5. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Untuk mendapatkan unsur-unsur baru dapat dicapai dengan pencampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern, tapi masih mempertimbangkan unsur setempat. Ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen);
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan;
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

Mengacu pada Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 132 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Terminal Penumpang Angkutan Jalan, maka yang dimaksud dengan Terminal adalah pangkalan kendaraan bermotor umum yang digunakan untuk mengatur kedatangan dan keberangkatan, menaikkan dan menurunkan orang dan/atau barang, serta perpindahan moda angkutan (Jonan, 2015).

Fasilitas perpindahan moda angkutan umum adalah fasilitas yang dipergunakan untuk keterpaduan antar moda angkutan dan kemudahan akses pada simpul transportasi yang meliputi bandar udara, pelabuhan, stasiun kereta api, dan pusat kegiatan serta sebagai pendukung kegiatan lalu lintas dan angkutan jalan yang berada di jalan dan di luar badan jalan.

Fasilitas perpindahan moda angkutan umum adalah fasilitas yang dipergunakan untuk keterpaduan antar moda angkutan dan kemudahan akses pada simpul transportasi yang meliputi bandar udara, pelabuhan, stasiun kereta api, dan pusat kegiatan serta sebagai pendukung kegiatan lalu lintas dan angkutan jalan yang berada di jalan dan di luar badan jalan.

Terminal penumpang menurut peran pelayanannya dikelompokkan dalam tipe yang terdiri atas:

1. Terminal penumpang tipe A;
2. Terminal penumpang tipe B;
3. Terminal penumpang tipe C.

Terminal penumpang tipe A merupakan terminal yang peran utamanya melayani kendaraan umum untuk angkutan lintas batas negara dan/atau angkutan antar kota antar provinsi yang dipadukan dengan pelayanan angkutan antar kota dalam provinsi, angkutan perkotaan, dan/atau angkutan perdesaan.

Dalam perencanaan penyelenggaraan terminal bus, terdapat beberapa persyaratan teknis yang harus dipenuhi untuk menjamin agar keberadaan terminal bus dapat terselenggara dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh masyarakat. Persyaratan teknis yang dimaksud meliputi lokasi tapak terminal, ruang terminal dan fasilitas terminal.

1. Lokasi Tapak Terminal;
2. Tapak Terminal;
3. Ruang Terminal;
4. Fasilitas Terminal.

Persyaratan teknis yang harus dipenuhi dalam penentuan lokasi tapak Terminal Tipe A, adalah:

1. Terletak di Ibukota Provinsi, Kota atau Kabupaten dalam jaringan trayek antar kota antar provinsi dan/atau angkutan lintas batas negara;
2. Terletak di jalan arteri dengan kelas jalan sekurang-kurangnya kelas IIIA;
3. Jarak antara dua terminal penumpang Tipe A sekurang-kurangnya 20 km di Pulau Jawa, 30 km di Pulau Sumatera dan 50 km di pulau lainnya. Jarak tersebut dapat berkurang apabila *demand* penumpang untuk kebutuhan terminal Antar Kota Antar Provinsi (AKAP) memerlukan adanya terminal AKAP di bawah jarak yang telah disyaratkan;
4. Mempunyai jalan akses masuk atau jalan keluar ke dan dari terminal, sekurang-kurangnya berjarak 100 meter di Pulau Jawa dan 50 meter di pulau lainnya;
5. Tersedia lahan yang cukup untuk menampung kegiatan terminal yang disesuaikan dengan perkiraan potensi *demand* untuk kurun waktu 20 tahun;

6. Penentuan lokasi untuk Terminal Penumpang Tipe A dilaksanakan oleh Direktur Jenderal Perhubungan Darat setelah mendengar pendapat dan rekomendasi teknis dari Gubernur yang bersangkutan.

Untuk semua tipe terminal, rencana peruntukkan lahan dan tata masa bangunan disusun berdasarkan persyaratan yang menjamin keselamatan penumpang dan menjamin efisiensi hubungan antar komponen yang saling erat ketergantungannya. Suatu rancang bangun terminal penumpang harus memperhatikan:

1. Prakiraan volume angkutan yang dilayani;
2. Sinkronisasi tata letak fasilitas terminal penumpang;
3. Pola pergerakan kendaraan dan pola pergerakan orang di dalam terminal;
4. Manajemen dan rekayasa lalu lintas di dalam dan di sekitar terminal;
5. Arsitektural dan lanskap terminal.

Letak Terminal Jepara Bus di JL. Letjen Haryono MT, Jobokuto III, Jobokuto, Jepara dengan potensi sebagai penyelenggara angkutan kota, angkutan antar daerah, angkutan desa/kota dan pariwisata melihat arah perkembangan fungsi ruang kotanya.



Gambar 1. Tampak bangunan terminal bus Jepara (Artindo, 2021)

Kondisi kawasan eksisting Terminal Bus Jepara seperti yang terlihat pada Gambar 1 tampak bangunan di bawah ini tidak ideal sebagai terminal bus tipe A bila tetap dipertahankan. Sehingga terdapat beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana mengidentifikasi kebutuhan ruang untuk pengembangan terminal bus Jepara sebagai simpul transportasi tipe A;
2. Bagaimana menerapkan konsep lokalitas Jepara dengan pendekatan gaya arsitektur neo vernakular pada bangunan terminal bus tipe A di Jepara.

Permasalahan tersebut akan menjadi bagian dalam konteks nuansa, citra dan suasana bangunan dalam proses perancangan.

Tujuan studi ini adalah untuk mendapatkan desain terminal bus tipe A di Jepara melalui kajian arsitektur dan pengguna bangunan. Sasarannya adalah *schematic design architecture* dengan konsep Neo Vernakular untuk Terminal Bus Tipe A di Jepara. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam proses perancangan bangunan terminal bus melalui kajian literatur dan pengguna bangunan.

2. METODOLOGI

Kajian literatur dan kebutuhan pengguna bangunan pada penerapan konsep desain arsitektur bangunan ini melalui dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, observasi di lapangan dan wawancara. Data yang dikumpulkan bersumber dari data primer dan sekunder.

Data primer didapatkan langsung dari lapangan melalui dokumentasi foto, sketsa dan hasil wawancara. Data sekunder didapatkan melalui studi referensi pada beberapa artikel jurnal terkait.

1. Data Primer/Studi Lapangan

Merupakan tahap pengumpulan data di lapangan, dilakukan dengan survey atau observasi yang digunakan sebagai bahan kajian. Studi dan analisa tapak dilakukan dengan tujuan untuk mengenal kondisi eksisting kawasan yang dapat dikembangkan untuk perencanaan lebih lanjut.

2. Wawancara
Untuk metode wawancara menggunakan aplikasi *handphone* karena sedang dalam masa pandemi covid. *Link* untuk menjangkit minat pemakai terminal disebarluaskan ke pengguna oleh pengelola terminal.
3. Dokumentasi
Data yang diperoleh dalam bentuk Foto-foto yang menggambarkan kondisi eksisting seperti suasana dari kawasan yang menjadi obyek studi, baik berupa tampak bangunan, foto bangunan sekitar, serta hal-hal lain yang dapat membantu proses perencanaan dan perancangan Terminal Jepara. Bentuk atau ornamen lokal dikembangkan dari studi lapangan yang ada.
4. Data Sekunder
Merupakan data-data yang diperoleh dari majalah, biro statistik, keterangan-keterangan, publikasi dan peraturan-peraturan terkait terminal. Data sekunder ini akan digunakan untuk mengkaji teori-teori sekaligus memberikan dasar acuan dalam pembahasan dan memperdalam pemahaman mengenai perencanaan terminal Jepara. Hal ini dilakukan dengan mempelajari beberapa

pustaka, buku-buku (yang berasal dari instansi maupun non instansi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

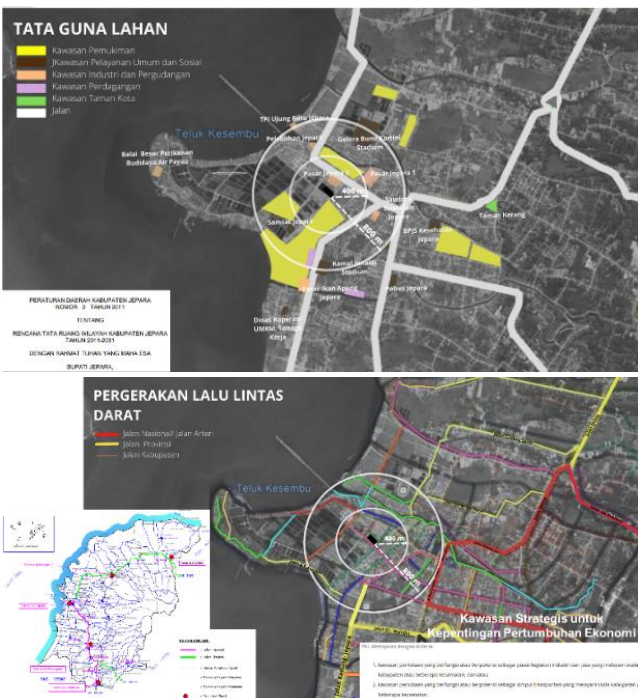
3.1. Analisis Lokasi Terminal

Berdasarkan studi lapangan, lokasi terminal bus Jepara sangat strategis dikarenakan berada di jalan arteri dengan tingkat keterlayanan kebutuhan masyarakat di sekitarnya sangat tinggi seperti tergambar pada peta tata guna lahan dan peta pergerakan lalu lintas darat seperti pada [Gambar 2](#).

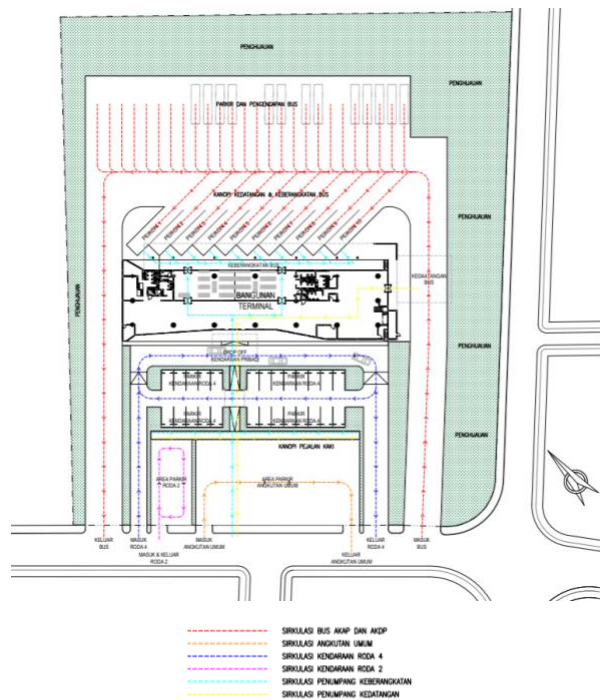
Berdasarkan Potensi Kawasan dan jalan arteri yang melewati tapak terminal, arus sirkulasi kendaraan bus, angkot dan kendaraan pribadi baik roda empat maupun roda dua adalah seperti pada [Gambar 3](#).

3.2. Hasil Wawancara dengan Pengguna

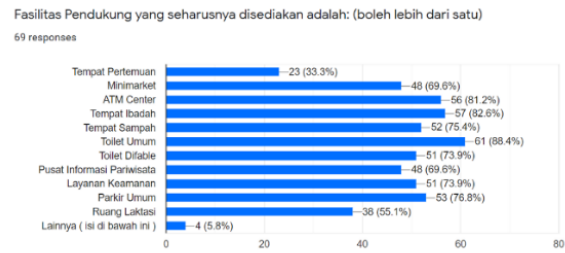
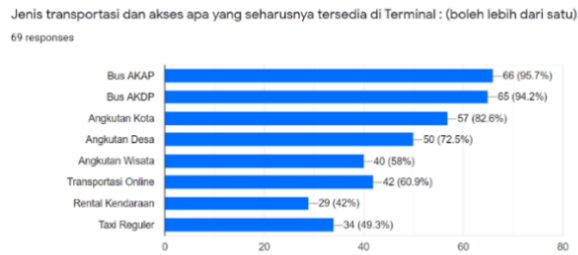
Untuk dapat mengetahui kebutuhan pengguna terminal bus Jepara, dilakukan wawancara melalui *handphone* karena sedang dalam keadaan pandemi. Pertanyaan mengarah kepada kebutuhan ruang dan kebutuhan sarana transportasi yang akan melayani pengguna untuk berpindah tempat. [Gambar 4](#) menampilkan hasil rekapitulasi wawancara dengan pengguna.



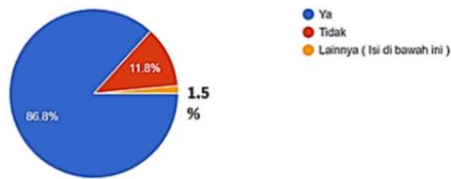
Gambar 2. Peta potensi kawasan



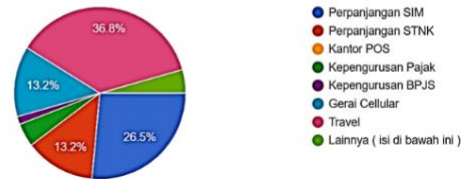
Gambar 3. Schematic design sirkulasi kendaraan di dalam tapak



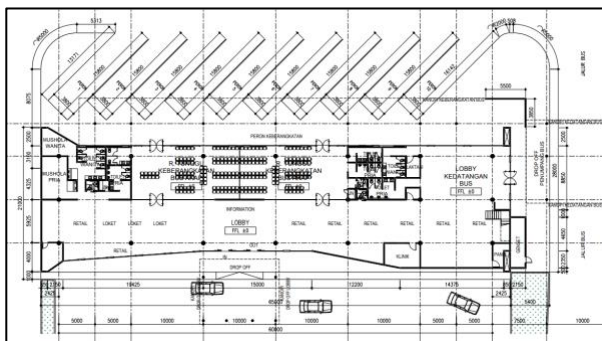
Berkaitan dengan Bus antar kota/provinsi yang saudara penggunaan, apakah perlu ada angkutan kota/angkutan desa untuk tiba kembali dirumah :
68 responses



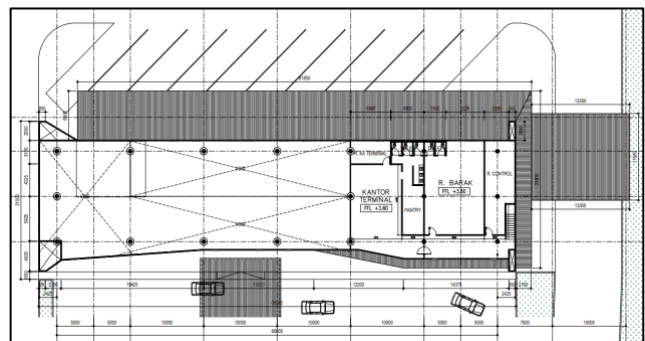
Kegiatan jasa pelayanan apa yang sesuai dengan keinginan masyarakat kota Jepara
68 responses



Gambar 4. Hasil wawancara dengan pengguna



Gambar 5. Schematic design denah ruang aktivitas di lantai dasar



Gambar 6. Schematic design denah ruang aktivitas di lantai mezanin

3.3. Analisis Kebutuhan Pengguna

Sementara kebutuhan ruang berdasarkan hasil kuesioner untuk di dalam bangunan terminal adalah sebagai berikut:

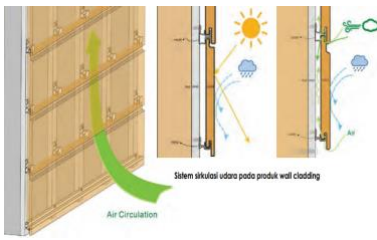
1. Tempat untuk perpanjangan SIM dan STNK;
2. Kantor pos;
3. Kepengurusan pajak;
4. Kepengurusan BPJS;
5. Gerai seluler;
6. Travel;
7. dan lain sebagainya.

Dari analisis pengguna, direncanakan tempat untuk mengakomodasi kebutuhan pengguna seperti pada *layout* Gambar 5. Pada lantai Dasar dipergunakan untuk tempat perpindahan penumpang yang dilengkapi tempat-tempat yang

disewakan untuk memenuhi kebutuhan penumpang. Sedangkan pada lantai Mezanin khusus untuk kantor pengelola bangunan terminal seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6.

3.4. Analisis Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur neo vernakular pada bangunan akan dapat dirasakan oleh pengamat melalui perpaduan arsitektur lokal dan arsitektur modern. Secara visual yang dapat dirasakan adalah saat indera manusia dapat melihat dan merasakan adanya perbedaan material. Dengan pengolahan selubung bangunan yang memadukan penggunaan material lokal Jepara dalam hal ini adalah kayu dipadukan dengan arsitektur modern dalam hal ini adalah teknologi bahan, maka kesan arsitektur neo vernakular akan terbaca oleh pengamat. Sehingga sebagai simpul transportasi kawasan,



Gambar 7. Schematic design tampak depan menggunakan elemen kayu EcoWood panel (Artindo, 2021)



Gambar 8. Schematic design tampak samping dan kanopi menggunakan elemen kayu EcoWood panel (Artindo, 2021)



Gambar 9. Interior menggunakan elemen kayu EcoWood panel (Artindo, 2021)

terminal bus tipe A di Jepara memiliki identitas sebagai bangunan untuk kepentingan umum yang berkarakter lokal dan menjadi ciri keberadaannya. Gambar 7 menampilkan schematic design tampak depan menggunakan elemen kayu *ecowood panel*. Sedangkan Gambar 8 menunjukkan schematic design tampak samping dan kanopi menggunakan elemen kayu *ecowood panel*. Elemen kayu dan ukiran Jepara akan di aplikasikan pada interior bangunan, pada dinding dan kolom-kolom strukturnya seperti pada Gambar 9.

4. SIMPULAN

Pendekatan Arsitektur Lokal dan preferensi terhadap kebutuhan pengguna pada desain sangat berperan penting dalam rangka menguatkan identitas Terminal Tipe A di Jepara.

Penggunaan bahan ramah lingkungan dengan ornamen kayu *EcoWood* ikut memperkuat konsep Arsitektur Lokal dan identitas pada bangunan terminal tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis memanjatkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT karena atas hidayah dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan makalah ini. Rasa terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada PT Rekayasa Teknik Artindo yang melibatkan penulis dalam pekerjaan dari Kementerian Perhubungan untuk merancang *Detailed Engineering Design* Terminal Bus Tipe A di Jepara. Tak lupa juga penulis ucapkan rasa terima kasih kepada tim PUSTEK FTUP atas kebersamaannya dalam menyelesaikan pekerjaan ini tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsimedia, 2019. [Konsep Desain Arsitektur Neo Vernakular](#). [Diakses tanggal 7 Maret 2021].
- Artindo, PT. Rekayasa Teknik, 2021. *Laporan Draft Final DED Terminal Bus Tipe A di Jepara*. PT Rekayasa Teknik Artindo. [Cetak].
- Fajrine, G., Purnomo, A.B. dan Juwana, J.S., 2017. Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Pasar Minggu. Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan ke 3 Tahun 2017. hal. 85-91.
- Jonan, I., 2015. Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia No. PM 132 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Terminal Penumpang Angkutan Jalan. Jakarta: Kementerian Perhubungan Republik Indonesia.
- Ramadhan, T., Estika, N.D. dan Widiastuti, I., 2021, April. The Characteristics of Secondary Skin Facade of Contemporary House by Indonesian Architects. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 738, No. 1, hal. 012022). IOP Publishing.
- Salain, N.R.P., 2017. [Paham Arsitektur Neo Vernakular Di Era Post Modern](#). [Diakses tanggal 7 Maret 2021].
- Sukada, B., 1988. Analisis Komposisi Formal Arsitektur Post-Modern. Seminar FTUI-Depok, Jakarta.
- Sumadi, B.K., 2021. *Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia No. PM 24 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Terminal Penumpang Angkutan Jalan*. Jakarta: Kementerian Perhubungan Republik Indonesia.
- Nangoy, O.M. dan Sofiana, Y., 2013. Sejarah Mebel Ukir Jepara. *Humaniora*, 4(1), hal. 257-264.
- Widi, C.D.F. dan Prayogi, L., 2020. Penerapan Arsitektur Neo-vernakular Pada Bangunan Fasilitas Budaya Dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), hal. 382-390.